

**THE REJECTION OF WOMEN AS OTHERS IN THE TABU LAND NOVEL
BY ANINDITA S. THAYF**

Mita Nur Afni¹, Resdianto Permata Raharjo²

¹ Universitas Hasyim Asy'ari, ² Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author : ¹ rezdyraharjo@gmail.com

Abstract

Tabu Land novel is an inspiring novel or literary work to be read, especially for woman. This novel deserves to be the object of research because it contains the value of the spirit of rationalism, as reflected by the character Mabel who has a spirit of courage and a high ideology. This study aims to describe the rules of the story and the struggles of female characters through the study of existentialist feminism. The method used in this study is a qualitative method, the data contained in the form of a description in the form of words, phrases, sentences and paragraphs to obtain and describe in detail an object. The results of this study explain that in the novel Tanah Tabu tells about the background of life in Papua and the struggle of a woman who experiences oppression due to patriarchal culture. This novel uses a sequential backward plot and does not confuse the reader. It uses a typical Papuan accent and is written from the point of view of a little girl named Leksi, and her two pets, a pig named Kwee and a dog named Pum. The main character in this novel is a woman named Mabel, while the additional female characters are named Mace and Mama Helda. The three female figures dared to act and fight for what should be theirs.

Keywords: *struggle, novel, oppression, female character.*

**TINDAKAN PENOLAKAN TOKOH PEREMPUAN SEBAGAI LIYAN
DALAM NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THAYF**

Abstrak

Novel Tanah Tabu merupakan sebuah novel atau karya sastra yang inspiratif untuk dibaca khususnya untuk perempuan. Novel ini patut dijadikan objek penelitian karena mengandung nilai jiwa rasionalisme, seperti yang dicerminkan oleh tokoh Mabel yang mempunyai jiwa keberanian dan berideologi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kaidah cerita dan perjuangan tokoh perempuan melalui kajian feminisme eksistensial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, data yang dituangkan berupa deskripsi yang berbentuk kata, frasa, kalimat dan paragraf untuk mendapat dan menguraikan secara terperinci

dari suatu objek. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa di dalam novel Tanah Tabu menceritakan tentang latar belakang kehidupan di Papua dan perjuangan seorang perempuan yang mengalami penindasan akibat budaya patriarki. Novel ini menggunakan alur mundur yang berurutan dan tidak membingungkan pembaca. Menggunakan gaya bahasa khas logat orang

Papua dan ditulis dari sudut pandang seorang anak kecil perempuan yang bernama Leksi, dan dua binatang piaraannya yaitu seekor babi yang bernama Kwee dan seekor anjing bernama Pum. Tokoh utama dalam novel ini adalah perempuan yang bernama Mabel, sedangkan tokoh perempuan tambahan bernama Mace dan Mama Helda. Ketiga tokoh perempuan tersebut berani bertindak dan memperjuangkan apa yang harusnya menjadi hak miliknya.

Kata Kunci: perjuangan, novel, penindasan, tokoh perempuan.

PENDAHULUAN

Novel Tanah Tabu merupakan sebuah karya sastra yang menginspirasi dan sebuah kreativitas untuk dibaca dan diteliti terutama untuk perempuan. Novel ini membahas tentang perjuangan seorang tokoh perempuan yang mencoba menunjukkan keberadaannya karena tertindas oleh budaya patriarki di tanahnya sendiri serta kekerasan-kekerasan yang dialaminya. Keeksistensian tokoh perempuan yang terdapat dalam novel ini dicerminkan pada tindakan para tokoh yang mempunyai jiwa intelektual dan berani dalam mengambil keputusan serta siap menerima akibatnya.

Eksistensi tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu ini dapat memberikan pesan moral dan motivasi bagi perempuan bahwa perempuan tidak lemah, tidak payah, tidak bisa dianggap remeh, tidak bisa dianggap rendah oleh perkiraan mereka. Perempuan mampu menjadi kuat, tangguh, tegas, tahan banting dan tangguh. Karena pada dasarnya derajat manusia sama di mata Sang Pencipta. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi tokoh perempuan dalam penolakan sebagai *liyan* yang terdapat dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf. Penelitian ini akan diulas dengan teori Simone De Beauvoir dan menggunakan pendekatan kajian feminisme eksistensial.

Feminisme merupakan suatu konsep atau pemikiran yang membahas tentang hak-hak yang diperjuangkan perempuan di bidang politik, sosial dan ekonomi. Simone De Beauvoir (melalui Syuopati dan Soebachman, 2012: 125) mengungkapkan bahwa feminisme yaitu jalan pemerdekaan dan pemuasan para perempuan yang mampu dilalui dengan dua jalan, yaitu teknik praktik dan teknik pengakalan. Teknik praktik, dengan kemandirian ekonomi atau pekerjaan bagi perempuan untuk jalan menuju kebebasan, sosial, politik dan budaya. Teknik pemikiran, perempuan bebas dari budaya patriarki dengan menolak, menantang bahkan memberontak.

Beauvoir mengungkapkan keberadaan perempuan sering mendapat penindasan dari laki-laki sehingga perempuan tidak dapat menjadi dirinya sendiri, meski begitu hal ini tidak menunjukkan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki (Tong, 2004: 263). Tujuan feminisme ialah upaya membangun kedudukan atau derajat perempuan agar sederajat dengan laki-laki.

Feminisme adalah suatu tindakan atau perjuangan melawan segala bentuk objektivitas terhadap perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan sosial (Anwar, 2010: 129). Ketika perempuan mulai menonjolkan

eksistensi yang ia miliki untuk dirinya sendiri, dapat menciptakan kebebasannya demi 'masa depan terbuka lebar' (Thornham, 2010: 47)

Eksistensialis melihat manusia sebagai suatu yang keberadaannya ditentukan oleh dirinya sendiri. Manusia yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan diri, ia mampu bereksis. Nurismilida (2014: 34) mengungkapkan bahwa eksistensi perempuan sama halnya dengan eksistensi manusia secara umum. Cara manusia bereksistensi dengan kapasitas nalar dan pemikiran yang dikuasainya. Hal tersebut menjadi acuan sebagai penanda perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Eksistensialis membahas tentang keberadaan manusia yang dihadirkan melalui kebebasan dan pemilihan atas keinginannya sendiri. Beauvoir melalui (Tong, 2004) mengemukakan bahwa perempuan dapat mencapai keeksistensinya bila menjadikan dirinya mampu menentukan atau mengambil atas haknya sebagai manusia dan menolak ketika dijadikan sebagai jenis kelamin yang kedua atau sebagai *liyan*. Beauvoir mengungkapkan bahwa laki-laki dinamai "Sang Diri" sedangkan perempuan "Sang Liyan". Jika *liyan* ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Bila laki-laki tetap ingin bebas, ia harus membuat perempuan selalu berada di bawahnya atau dibawah kekuasaannya. Karena perempuan dianggap ada untuk dirinya sebagaimana ia ada dalam dirinya. Hal tersebut masih menjadi pertanyaan mengapa masyarakat memilih perempuan untuk melaksanakan peran sebagai *liyan*.

Pendapat lain mengatakan bahwa perempuan hanya pantas menjadi objek yang hanya bisa melahirkan anak. Selebihnya perempuan dianggap mempunyai kelemahan dalam tubuhnya sehingga muncul pemikiran bahwa perempuan tidak bisa hidup tanpa laki-laki, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Dengan begitu laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek dan perempuan objek.

Beauvoir menandai bahwa tindakan perempuan yang paling menyedihkan ialah ketika ia yang pasrah dan menerima dirinya dijadikan sebagai *liyan*. Ia juga menguraikan bahwa perkawinan justru akan merusak suatu hubungan pasangan. Menurutnya bila perempuan menjadi ibu, istri atau ibu rumah tangga dan pekerjaan yang lain adalah tindakan yang membatasi perempuan (Tong, 2004: 269).

Menurut Beauvoir ada beberapa tindakan atau strategi yang dapat dilakukan dalam menolak ke-*liyan*-annya. Dengan bekerja, menjadi perempuan intelektual, mencapai transformasi sosial dan mengikuti kelompok dominan. Menurut Simone De Beauvoir perempuan selalu berada di bawah laki-laki, perempuan dalam eksistensinya di dunia hanya dianggap sebagai *liyan* bagi laki-laki (Tong, 2004: 262). Perempuan sebagai objek, sedangkan laki-laki adalah subjeknya. Dalam pandangan laki-laki, perempuan tidak mempunyai eksistensi dalam dan untuk dirinya. Namun jika perempuan ingin menolak dijadikan *liyan*, perempuan harus mempunyai cara dan tindakan seperti laki-laki (Ekawati, 2015: 151). Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yaitu ketika

perempuan menolak dijadikan objek dan sadar akan kebebasannya. Dengan begitu ia akan dengan bebas menentukan arah jalan kehidupannya menuju yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dihasilkan berbentuk deskriptif yaitu menjelaskan tentang sebuah perkara yang terjadi dalam karya sastra. Penelitian ini akan menguraikan mengenai eksistensi tokoh perempuan dalam penolakan sebagai *liyan* dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan cara mendapatkan referensi atau acuan pada buku dan jurnal sebagai sumber tertulis untuk menunjang juga sebagai objek penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan cara dengan teknik pustaka dan fokus analisis data yang sekaligus pengumpulan data (Sugiono, 2014: 89). Dalam penelitian kualitatif, suatu data dapat didapatkan dari berbagai sumber, menggunakan teknik pengumpulan dengan bermacam-macam atau gabungan (Sugiono, 2014:318). Teknik analisis data menggunakan teknik hermeutika yang berarti menafsirkan atau interpretasi. Berikut beberapa tahapan yang digunakan dalam teknik hermeutika: 1) Membaca, merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk meneliti, memahami disetiap kalimat dan paragraf novel. 2) Menandai, untuk mempermudah peneliti dalam mengingat setiap kalimat penting yang akan diteliti dan dianalisis pada novel. 3) Mengode, dengan cara memberi kode pada kata, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel untuk menentukan dan mendapatkan data yang akan dianalisis. 4) Menganalisis, dengan cara mendefinisikan atau mengidentifikasi, mengklarifikasi, menjelaskan, menguraikan data dan kesimpulan pada novel Tanah Tabu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Beauvoir ada beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh perempuan dalam menolak sebagai *liyan*. 1) Perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja perempuan mampu memenuhi kebutuhan pribadi tanpa mengandalkan dan bergantung dari laki-laki. Dengan begitu perempuan mampu merenggut kembali sebagaimana haknya. Perempuan akan benar-benar menekankan bahwa dirinya sebagai subjek dan bukan lagi sebagai objek yang hanya menerima dengan pasrah perlakuan keji dari laki-laki. 2) Perempuan menjadi seorang intelektual, anggota dari golongan atau kelompok yang akan mewujudkan perubahan. Dengan menjadi seorang perempuan yang mempunyai jiwa intelektual, perempuan dapat melakukan tindakan membantah, menyanggah, menolak bahkan melawan atas perlakuan ketidakadilan yang dialami dengan mengedepankan dan memanfaatkan wawasan yang mereka kuasai.

1) Perempuan Intelektual

a. Mabel

Mabel adalah seorang tokoh utama dalam novel Tanah Tabu. Ia seorang tokoh yang mempunyai pemikiran yang luas, maju dan berani menyuarakan kebenaran. Berikut data yang berkaitan dengan hal tersebut:

FK1.EPL.01

“Kau akan pintar membaca, menulis, dan berhitung, Nak. Dengan begitu, tidak ada lagi penjaga warung nakal yang akan mengambil gula-gulamu” (TT01: 15)

Data pada di atas menjelaskan Mabel yang memberi nasihat kepada Leksi, betapa pentingnya dunia pendidikan. Dalam data tersebut, diucapkan Mabel ketika cucunya Leksi menolak untuk bersekolah dan hanya ingin bermain bersama Pum dan Kwee hewan peliharaannya serta Yosi, anak tetangga sebelah rumah. Pada kehidupan nyata dapat dilihat dari cerita yang sama yaitu ketika orang tua yang menginginkan anaknya tetap semangat dalam menggapai cita-citanya agar dapat mengangkat derajat keluarganya. Dengan begitu tidak akan ada lagi orang yang mengejek atau merendahnya. Selain itu terdapat data yang menunjukkan hal yang sama, yaitu ketika rumah Mabel kedatangan tamu pendatang beberapa orang anak muda. Mereka menjelaskan maksud kedatangannya bahwa ingin membantu warga . Awalnya Mabel menolak. Tapi setelah mereka berani datang lagi pada hari-hari lain, akhirnya mereka dipercaya Mabel bermaksud baik karena mereka akan dan mengajarkan sedikit ilmu kepada warga kampung. Berikut data yang diucapkan Mabel tersebut:

FK1.EPL.02

Kalau ada orang yang datang kepadamu dan bilang dia akan membuatmu jadi lebih kaya, banting saja pintu di depan hidungnya. Tapi kalau orang itu bilang dia akan membuatmu lebih pintar dan maju, suruh dia masuk. Kita boleh menolak uang karena bisa saja ada setan yang bersembunyi di situ. Namun hanya orang bodoh yang menolak diberi ilmu cuma-cuma. Ilmu itu jauh lebih berharga daripada uang, Nak. Ingat itu, (TT02: 26)

Data di atas merupakan gambaran dari Mabel yang berfikir maju dan sangat mementingkan pendidikan. Bagi Mabel ilmu lebih penting daripada uang. Itulah mengapa, Mabel sangat bersikap baik dan hangat kepada para pendatang yang mengaku sebagai Lembaga Sosial Masyarakat yang bermaksud baik dan akan mengajarkan masyarakat setempat apa yang mereka tidak tahu. Pada kehidupan nyata dapat kita lihat cerita yang sama yaitu ketika seorang dosen atau guru ditawari dan dijanjikan sebuah pekerjaan yang bisa lebih membuatnya semakin kaya, dosen itu malah menolaknya dan lebih memilih tetap mengajarkan ilmu kepada muridnya.

FK1.EPL.03

Tahan dulu sebentar, Anak. Tahan dulu! Kita harus pikir baik-baik sebelum melakukan sesuatu yang mungkin bisa merugikan orang lain... semua orang tahu. Tapi apakah itu bisa dijadikan alasan untuk membalas

dendam dengan membuat mereka juga ikut merugi? Dengan malarang mobil dan pegawai mereka masuk kantor, begitu? Lantas apa ada yang menjamin setelah demo nanti pihak perusahaan akan langsung membeli sayur kita seperti janji mereka? Bagaimana kalau justru sebaliknya? Mereka tidak mau bekerja sama lagi dengan kita karena takut. Bukankah begitu tanggapan banyak pendatang tentang sikap kita, para penduduk asli: sangar dan bikin takut? (TT09: 138)

Dari data di atas bisa dilihat bahwa Mabel mencoba memperedakan atau menenangkan masyarakat yang terburu-buru dalam mengambil tindakan. Mabel mempunyai pola pikiran yang tidak gegabah dalam mengambil keputusan, lalu ia menjelaskan dampak apa saja yang akan diperoleh jika mereka bertindak gegabah dan terburu-buru. Dari sini kita bisa menilai sisi intelektual dari Mabel yaitu memikirkan dampak yang akan diperoleh masyarakat sebelum berdemo dilakukan. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika ada sepasang suami istri yang memutuskan untuk bercerai, sebagai teman atau saudara dekat dia berusaha menenangkan dan memberikan nasihat untuk memikirkannya lagi agar tak salah dalam mengambil keputusan. Akibatnya, anak akan menjadi korban dari perceraian ayah dan ibunya.

FK1.EPL.04

Orang-orang itu sadarkah tidak? Justru mereka yang bikin rakyat kecil makin tertindas. Janji-janji saja. Omong kosong. Cih! Kalau benar mereka mau bantu kenapa harus ada imbalannya? Kenapa pula harus tunggu sampai pilkada selesai? Memangnya mereka pikir perut ini bisa kenyang kalau hanya diisi dengan angin? (TT10: 146)

Dari data di atas bisa dilihat Mabel menunjukkan jiwa intelektualnya dengan berani dan mampu menyuarakan kebenaran dan keadilan. “mereka” yang dimaksud adalah calon pemimpin yang hanya memberikan janji-janji dan tiada bukti. Hanya Mabel yang berani bersuara demikian. Dari hal ini terlihat Mabel menunjukkan jiwa eksistensinya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu seperti halnya dengan melaporkan teman kelas kepada guru, yang berbuat curang dengan mencontek. Tindakan tersebut termasuk contoh tindakan menciptakan keadilan dalam sekolah.

FK1.EPL.05

“Aku hanya ingin membuka mata mereka, Purnama, agar tidak salah pilih pemimpin lagi. Tapi mengapa malah aku yang dimusuhi? Apakah ada keuntungan yang kudapat dari semua ini? Tidak ada, bukan? Aku sedih sekali. Mereka bodoh dan tidak mau belajar”.(TT10: 173)

Data di atas Mabel memperlihatkan jiwa intelektualnya, bahwa disini Mabel tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi juga orang lain. Meskipun tak jarang ia selalu dimusuhi oleh warganya sendiri, tetapi ia selalu menampakkan rasa pedulinya. Ia tak mau warga Papua salah lagi dalam memilih

pemimpin yang akan merugikan masyarakat itu sendiri. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu si A menyadarkan si B yang terjebak dalam hubungan asmara yang tidak baik. Hubungan itu membuat si B sengsara dan menderita. Si A memberi saran kepada si B untuk menyudahi hubungannya dan hidup bahagia. Dari sini kita bisa melihat bahwa si A mempunyai rasa empati yang tinggi kepada si B.

FK1.EPL.06

“Hah! Akhirnya... Papua kehilangan lagi dua puluh orang yang berotak tumpul. Orang-orang pemberani yang bodoh karena dengan mudahnya diracuni hingga saling bunuh saudara sendiri dengan suka hati. Mati muda hanya gara-gara hal sepele. Kapan orang-orang itu pada sadar ee...” (TT08: 116)

Dari data di atas menjelaskan bahwa Mabel tampak mengoceh kesal karena telah terjadi perang karena perebutan wilayah dan akhirnya menghilangkan banyak korban orang asli Papua. Mabel menyalahkan perusahaan emas yang ada di ujung jalan sana, yang hanya membuat onar dan memecah persaudaraan antara orang Papua sendiri. Mereka egois dan tidak memikirkan akibat yang diperoleh. Dari sini jiwa intelektual Mabel kembali terlihat, karena berani menyuarakan apa yang harus disuarakan. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika seorang anak melakukan atau berbuat suatu yang salah, orang tua dari anak tersebut mengomeli dan memarahinya hingga anak tersebut menyesali perbuatannya dan berjanji tidak mengulangnya.

FK1.EPL.07

Mereka para perempuan bodoh yang tidak mau berusaha mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik, lahir dan batin. Juga laki-laki sombong yang merasa dirinya lebih berkuasa dan tinggi derajatnya dari perempuan. Dan termasuk sekelompok orang yang mengaku melindungi dan menghormati kaum perempuan, tapi sama sekali tidak pernah mau mendengar dan menghargai perbuatan apalagi suara perempuan. (TT09: 136)

Dari di atas menjelaskan bahwa tokoh Mabel berpendapat bahwa jika perempuan ingin menjadi sosok dirinya, bukan sebagai *liyan*, perempuan harus berani bertindak dan mencari jalan keluar dari kebodohan untuk bebas agar tidak selalu ditindas oleh laki-laki agar mendapat kebahagiaan dan masa depan yang lebih baik. Hanya laki-laki yang tidak berperasaan yang tidak melindungi perempuan malah justru menindasnya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu seorang pemuda kampung yang ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik dengan keluar dari zona nyaman. Dia pergi dan mengadu nasib ke kota hingga hidupnya berkecukupan. Tindakan anak muda tersebut yaitu tindakan pembebasan diri.

FK1.EPL.08

“Kalau anjing setia kepada tuannya dan kucing kepada rumahnya, perusahaan di ujung jalan itu hanya setia kepada emas kita. Tidak peduli apakah tanah, air, dan orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita ditinggal miskin. Miskin di tanah sendiri”. (TT07: 108)

Dari data di atas tidak seperti kebanyakan perempuan Papua yang hanya tergiur dan peduli oleh harta, justru Mabel peduli tanah kampungnya yang makin hari telah dikuasai oleh orang pendatang maupun orang asli Papua. Mereka hanya peduli tentang emas yang selalu dicari tanpa memedulikan akibat yang diperoleh warga sekitar. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika seorang karyawan yang setia kepada atasannya, pembantu kepada tuannya. Dia akan melakukan apapun yang diperintahnya tanpa memikirkan dirinya sendiri.

FK1.EPL.09

Begitulah, orang yang lemah, Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si Penjilat Bokong itu itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita keramat, Nak. Tabu. Diciptakan yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa? Sebab Dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya. (TT05: 74)

Dari data di atas memperlihatkan bagaimana Mabel sangat membenci yang dia sebut sebagai Si Penjilat Bokong, dia adalah Pace Gerson. Orang asli Papua/Komen yang ikut bekerja dalam mengelola emas dan menjualnya kepada orang luar demi kepentingannya sendiri. Menurut Mabel tanah Papua adalah tanah keramat yang diciptakan Tuhan khusus untuk dijaga dan dirawat dengan baik, tidak malah digunakan dengan tidak semestinya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu terdapat sebuah desa yang kaya akan sumber minyaknya. Dibangunlah sebuah perusahaan besar untuk mengelolanya. Namun warga di sana hanya bisa melihat perusahaan itu dari jauh karena perusahaan tersebut dikelilingi pagar-pagar yang menjulang tinggi. Bos besar di perusahaan tersebut justru orang dari luar negeri, sedangkan warga di sana sebagian bekerja sebagai karyawan atau kelas bawah.

FK1.EPL.10

“Mabelmu ini tidak bisa dibeli dengan kaus, poster dan stiker. Memangnyanya dengan semua yang gratis dan baru itu kehidupan kita bisa jadi lebih baik, apa?! Tipu-tipu lagi!” (TT09: 144)

Data di atas memperlihatkan Mabel disogok oleh calon pemimpin yang di tanah mereka, dengan maksud agar Mabel mendukung dan memilihnya. Tapi seorang Mabel yang mempunyai jiwa intelektual yang tinggi, tidak bisa dibodohi

begitu saja yang jelas tidak ada untungnya sama sekali untuk hidupnya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu seperti pada saat penerimaan siswa baru ada seorang yang menyogok atau menyuap berupa uang kepada pihak sekolah dengan maksud agar anaknya bisa diterima disekolah favoritnya. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilaknat oleh Allah karena merendahkan harga diri seorang manusia.

FK1.EPL.11

“Manusia hanya bisa mengancam, tapi tidak mampu membuatnya benar-benar jadi nyata. Kalaupun aku harus mati hari ini, penyebabnya sudah pasti bukan karena laki-laki penjilat itu. Melainkan karena ajalku memang sudah tiba. Jadi tidak usah takut.” (TT11: 174)

Dari data di atas memperlihatkan bahwa Mabel baru saja diancam oleh beberapa orang berbadan besar suruhan Pace Gerson. Sosok Mabel tidak takut terhadap ancaman tersebut, karena baginya hanya Tuhan lah yang berhak menakdirkan nasib Mabel selanjutnya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika si A akan melaporkan si B yang berbuat salah kepada pihak yang berwajib, si A dihadang dan diancam akan dibunuh jika berani melaporkannya. Tetapi si A bersikeras akan melaporkannya dan tidak takut ancaman dari B. Karena menurutnya tindakan yang dilakukannya benar dan dia berusaha menciptakan keadilan.

FK1.EPL.12

“Jangan menangis, Lisbeth! Jadilah perempuan yang kuat untukku. Dan Leksi! Berjanjilah untuk bersekolah, Nak. Jangan jadi buta warna seperti Mabel-mu ini hingga kau bisa ditipu. Jangan pula jadi buta hati seperti mereka, yang tega menipu dan menyakiti kita.” (TT12:177-178)

Dari data di atas kita bisa melihat jiwa intelektual Mabel yang berpesan kepada Lisbeth dan Leksi untuk tidak menjadi perempuan yang bodoh dan tidak mudah terpengaruh. Kutipan tersebut terjadi ketika Mabel hendak dibawa secara paksa oleh orang berseragam dan bersenjata karena dituduh mengikuti kaum pemberontak, hingga akhirnya Mabel tak pernah kembali. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika seorang ibu yang memberi kekuatan kepada anaknya ketika sedang mengalami masalah.

2. Mace

Dalam novel ini juga terdapat tokoh perempuan yang bernama Mace. Ia adalah seorang wanita yang kuat serta tangguh dalam menghadapi cobaan. Ia adalah menantu Mabel dan ibu dar Leksi, si bocah kecil yang tengil dan jahil. Selain Mabel ia juga mempunyai pemikiran yang maju, dengan memberikan beberapa nasihat dan memberikan semangat kepada Leksi. Berikut kutipannya:

FK1.EPL.13

“Kau harus sekolah tinggi-tinggi, Leksi, biar seperti dia.. Aku dan Mabel pasti bangga sekali kalau kau pintar begitu dan berhasil. Karena itu kau harus sekolah. Belajar sudah. Jangan pikir yang lain dulu.” (TT02:27)

Data di atas menunjukkan Mace yang juga mempunyai jiwa intelektual, dimana ia tidak ingin Leksi menjadi gadis kebanyakan di tanahnya, yang hanya ingin menjadi pengantin tercantik, seperti temannya Yosi. Mace hanya ingin Leksi belajar, belajar dan belajar. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika seorang ibu yang memberikan nasihat kepada sang anak untuk bekerja keras. Karena dengan itu suatu hari nanti dia akan menikmati hasil kerja kerasnya.

FK1.EPL.14

“Kau tidak bisa membuat pagar rusak di ladang menjadi bagus dengan berharap ada seseorang yang akan datang dan memperbaikinya untukmu. Tapi kau harus berusaha memperbaikinya sendiri sebelum sekawan babi liar menyerbu masuk dan merusak isi semua ladang.” (TT02: 28)

Dari data di atas Mace menjelaskan dan mengungkapkan jiwa intelektualnya bahwa kita tidak bisa mengubah sifat seseorang melainkan dia mau mengubah dirinya sendiri. Kutipan tersebut diucapkan Mace ketika ia memberikan nasihat kepada Leksi untuk rajin bersekolah. Keinginan Mace tentu berbeda dari keinginan para ibu-ibu lain, yang berharap anak perempuannya menjadi pengantin perempuan yang beruntung. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika seseorang memiliki sifat egois dan mau menang sendiri, dan merugikan orang di sekitarnya, tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali dirinya sendiri.

2. Perempuan Bekerja

a. Mabel (Mama Anabel)

Pada novel Tanah Tabu, tokoh Mabel adalah sosok wanita pejuang pekerja keras dan pantang menyerah untuk dirinya sendiri maupun untuk cucunya Leksi. Mabel bekerja di pinggiran jalan berjualan kapur dan sirih pinang serta menggarap kebunnya sendiri di rumah. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

FK1.EK15

“Mabel baru saja meninggalkan rumah menuju tempatnya berjualan pinang dan kapur di persimpangan jalan ramai.” (TT04: 50)

FK1.EK16

“Mabel berjualan kapur dan pinang yang dibuat dan dikumpulkannya sendiri.” (TT04: 52)

FK1.EK17

“Apa untungnya buat Mabel? Dia malah tidak bisa keluar rumah untuk berjualan sirih pinang di pinggir jalan.” (TT07: 107)

FK1.EK18

“Mabel sengaja libur berjualan pinang di pinggir jalan, sebaliknya membantu Mace di pasar.” (TT11: 170)

Data diatas menggambarkan tokoh perempuan Mabel yang bekerja sebagai penjual sirih pinang dan kapur yang dihasilkan dari kebunnya sendiri dan digarap sendiri oleh Mabel dan menantunya Mace. Mabel rela bekerja sekeras mungkin agar menghasilkan uang yang banyak untuk membahagiakan Leksi. Mabel berjualan setiap hari, dimulai pagi buta hingga menjelang petang, dibantu oleh hewan peliharaannya anjing dan babi yang bernama Pum dan Kwee. Mabel sangat menyayangi Pum dan Kwee seperti dirinya menyayangi Leksi. Mereka sudah bertahun-tahun hidup bersama, dan saling mengetahui perjalanan hidup masing-masing. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika ada seorang ibu tunggal yang ditinggalkan oleh suaminya karena wafat, ibu itu setiap hari rela berjualan berkeliling desa dari mulai pagi-pagi buta hingga menjelang sore. Anaknya lima dan masing-masing duduk di bangku sekolah. oleh karena itu, ibu bekerja sangat keras agar dapat menghidupi dirinya sendiri maupun anak-anaknya.

FK1.EK19

Pokoknya, buat sebanyak mungkin *noken* yang kau bisa untuk dijual di Pameran Budaya tanggal 16 sampai 18 nanti. Tidak hanya kau, aku juga memberikan pekerjaan ini kepada beberapa orang mama di distrik lain..Bagaimana Mabel? Pekerjaan ini mau kau ambil atau tidak?" (TT11: 166-167)

Data di atas tersebut menjelaskan bahwa Mabel mendapatkan tawaran pekerjaan membuat *noken* yang dipesan oleh mama Mote. Selain bekerja sebagai penjual sirih pinang dan kapur di pinggir jalan serta menggarap kebun, Mabel juga lihai dalam membuat *noken*. Pesanan tersebut didapat Mabel ketika ia berjualan pinang di pinggir jalan beraspal dan dihampiri oleh Mote. Katanya *noken* itu perintah bosnya yang akan dijual di Pameran nanti. *Noken* sendiri terbuat dari kulit kayu atau pelepah sagu yang dianyam sedemikian rupa. Seperti Kata Mabel "Setiap perempuan di tanah kita harus bisa membuat *noken*. *Noken* yang bagus dan kuat berarti kesuburan dan kemakmuran yang lebih baik bagi suku si perempuan. Sebaliknya, kalau kau tidak bisa membuat *noken* artinya kau belum dewasa dan belum siap menikah." Kepada Leksi dia berkata sebelum ada kejadian yang tak terduga yang terjadi kepada Mabel.

2. Mace

Novel Tanah Tabu juga terdapat tokoh perempuan yang bernama Mace yaitu ibu kandung Leksi dan menantu Mabel. Mace sendiri juga berjualan di pasar yang menjual sayur hasil dari kebun yang digarapnya dan Mabel. Semenjak hamil Leksi, Mace hidup menjanda karena ditinggal suaminya yang merupakan anak Mabel dan akhirnya tinggal bersama Mabel dan kedua peliharaannya. Berikut datanya:

FK1.EK20

" Dia ingin menjenguk Mace, yang mungkin saja sedang butuh bantuan, sebab hari ini jualannya cukup banyak." (TT04: 49)

FK1.EK21

“Mace juga ikut membantu; menggarap kebun sayur dan *petatas* milik Mabel sejak pagi hingga siang, lantas berjualan di pasar sampe sore pecah. “(TT04: 52)
FK1.EK22

“Mace juga tak bisa menjual hasil kebun Mabel di pasar.” (TT07: 107)
FK1.EK23

“Kasihannya Mace. Sejak beberapa hari sibuk memanen seluruh kebun, kini dia masih harus menyelesaikan hari dengan menunggu sayurannya laku. “(TT05: 76-77)

Data diatas menggambarkan bahwa tokoh perempuan Mace yang bekerja sayur di pasar dan berkebun di kebun Mabel. Mace juga akan bekerja sekeras mungkin demi memenuhi kebutuhan Leksi. Sebagai seorang ibu tunggal, Mace akan melakukan apapun untuk Leksi. Lelah pun tak dirasakan oleh Mace, walaupun harus berkebun dan berjualan dari pagi hari hingga sore pecah. Mace berjualan sendiri di pasar dan terkadang ditemani oleh Mabel bila libur berjualan serta Leksi dan kedua peliharaannya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika ada seorang kakak yang bekerja sebagai karyawan disebuah supermarket yang rela bekerja untuk adik-adiknya. Mereka telah ditinggalkan oleh kedua orang tua semenjak melahirkan sang kakak ke dunia ini.

3. Mama Helda

Dalam Novel Tanah Tabu ini ada tokoh perempuan ketiga yang bernama Mama Helda yaitu ibu dari Yosi yang merupakan sahabat sekaligus tetangga samping rumah dengan Leksi. Pekerjaan Mama Helda sama seperti rata-rata pekerjaan mama yang ada di daerahnya, seperti Mabel dan Mace yang menggarap kebun. Berikut datanya:

FK1.EK24

“karena Mama Helda yang sedang hamil tua sibuk juga dengan pekerjaan di rumah dan di kebun.” (TT03: 42)

Data diatas menjelaskan bahwa Mama Helda yang sedang hamil anaknya yang ke empat sangat sibuk dengan pekerjaannya dan tidak sempat mengurus anak-anaknya yang masih kecil. Oleh karena itu pekerjaan mengurus anak adalah pekerjaan Yosi yang merupakan anak pertama sekaligus kakak yang paling tua diantara anak-anaknya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika seorang ibu yang juga mempunyai ladang di sawah. Ibu itu bekerja sangat keras dari pagi hingga sore hari, terkadang sampai malam baru pulang. Hasil dari kebun tersebut lalu dijualnya ke pasar. Ia ditinggal oleh

suaminya bekerja di luar negeri, sehingga ladang yang ada di kampung harus digarapnya seorang diri.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian pada Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf terdapat eksistensi penolakan perempuan sebagai *liyan* dengan bekerja oleh Mabel, Mace dan Mama Helda. Bentuk pekerjaan yang dilakukan Mabel terjadi pada suatu adegan yang menunjukkan Mabel yang berdagang buah dari hasil

kebunnya. Selain berdagang, Mabel juga biasa menganyam *noken* jika ada membutuhkan jasanya. Bentuk pekerjaan yang dilakukan Mace sebagai pedagang sayuran di pasar dan juga ikut mengolah kebun dengan Mabel.

Bentuk pekerjaan yang digarap Mama Helda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak serta kebunnya. Sedangkan bentuk penolakan sebagai perempuan intelektual yang dimiliki Mabel yaitu Mabel memberikan intruksi kepada seorang anak muda untuk sabar dan jangan bergegas membuat keputusan tanpa memikirkan akibat sebelum menyesal. Kejadian lain terjadi pada saat Mabel menunjukkan jiwa intelektualnya dengan memberi tahu warga agar hati-hati dan teliti dalam memilih calon pemimpin api respon yang didapat malah sebaliknya, Mabel dijauhi dan dikucilkan oleh mereka. Bentuk penolakan sebagai perempuan intelektual yang punyai Mace yaitu ketika ia membujuk Leksi bersemangat sekolah hingga cita-cita yang diinginkan tercapai dan membuat Mace dan Mabelnya bangga.

Adapun eksistensi perempuan dalam pembebasan diri oleh Mabel ketika ia bersuara dengan percaya diri dan berani di depan banyak orang. Ia dengan bebas berpendapat mengenai kinerja pemerintah yang tidak realitas. Eksistensi perempuan menjadi perempuan transendensi dengan mencapai transformasi masyarakat oleh Mabel yaitu ketika ada seorang laki-laki berpakaian rapi yang sedang mencari Mabel untuk suatu keperluan yaitu memberi sogokan untuk mendukungnya di pemilu nanti. Laki-laki tersebut mengira bahwa Mabel adalah pemimpin para tukang sayur yang mempunyai pasal dengan perusahaan tambang emas. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Mabel memang disegani dan dihormati banyak orang. Adapun bentuk tindakan perempuan mengikuti kelompok dominan pada novel ini yang diikuti oleh Mabel yaitu ketika kelompok dominan pedagang sayur yang sedang menyusun rencana berdemo dengan perusahaan tambang emas tersebut. Kelompok mereka melakukan hal tersebut karena perusahaan itu lagi-lagi tidak menepati janji. Sayur mereka gagal diborong.

Bentuk penindasan yang dialami perempuan oleh Mabel, Mace dan Mama Helda. Penyiksaan yang mereka peroleh tidak hanya dari budaya patriarki tapi juga dari suaminya. Kekerasan jasmani yang diperoleh Mabel dari perbuatan tentara yaitu ketika ia digampar, diseret, didepak dan kebrutalan lainnya. Perlakuan sadis tersebut diduga Mabel bersekutu dan bersekongkol dengan para pemberontak. Perlakuan sadis kedua kalinya dialami Mabel ketika ia telah masuk perangkap Mama Mote suruhan dari Pace Gerson dengan alih-alih memberikan Mabel sebuah proyek membuat *noken* warna bendera lawan. Kekerasan jasmani yang diperoleh Mabel dari perbuatan suaminya ialah ketika Pace Mauwe sepulang dari kerja, ia dengan keji menghantam istri dan anaknya yang masih kecil dengan alasan kesal dan tidak puas dengan bayaran yang didapat. Kekerasan rohani yang didapat Mabel yaitu ketika suaminya berubah menjadi laki-laki yang suka berfoya-foya dengan wanita lain. Pelecehan seksual dialami Mabel ketika ia dipinang oleh seorang pria muda

yang akan menjadi suaminya. Mabel merasa hina karena bagian terpenting dari tubuhnya diraba-raba oleh pria tersebut dan ia tidak merasa bersalah.

Kekerasan fisik yang dialami Mace dari tentara pada masa itu yaitu ketika ia ditarik sepulang dari kebun dan diperkosa. Kekerasan fisik dari suaminya ketika Pace Johanis pulang dari tempatnya bersenang-senang, melihat Mace sedang tengah menunggunya, ia dengan tega memukul Mace sampai puas lalu menidurinya. Adapun kekerasan psikis yang dialami Mace yaitu ketika suaminya mengumpatnya sebagai wanita murahan, pelacur dan wanita kotor yang tidak boleh disentuh. Lalu kemudian ia menceraikan Mace dan meninggalkannya. Kekerasan seksual dialami Mace ketika ia bertemu dengan para tentara lalu menyetubuhinya secara bergantian.

Kekerasan fisik yang dialami Mama Helda dari suaminya yaitu ia dihantam, dijambak dan kekerasan lainnya sampai-sampai ditendang perutnya dalam keadaan mengandung. Kekerasan psikis yang dialami Mama Helda yaitu ketika ia dipaksa oleh suaminya untuk memberikan semua uang simpanannya dan ternyata uangnya digunakannya berfoya-foya. Kekerasan seksual yang dialami Mama Helda ketika sebuah tindakan pemaksaan dari suaminya yang selalu meminta dilayani di ranjang. Mama Helda tetap mau melayaninya walaupun terkadang terasa ganjil dan menyakitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta:Ombak.
- Ekawati, Dian. 2015. Eksistensialisme. *Tarbawiyah Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1):137-153.
- Fajriani, Nur. 2019. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir*. Diunduh dari [http://eprints.unm.ac.id/14593/1/JURNAL SKRIPSI%20%20NUR%20FAJRIANI%20R.pdf](http://eprints.unm.ac.id/14593/1/JURNAL_SKRIPSI%20%20NUR%20FAJRIANI%20R.pdf). Pada 01 Februari 2021 – 22:18 WIB.
- Nisa, R. K., Komalasari, A. D. 2020. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: kajian feminisme ekistensialis*. Vol. 5, No. 2 Sep. 2020. Hal.166-168. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/download/89/93>. Pada 18 Februari 2021 - 20:53 WIB.
- Nurismilida. 2014. Eksistensi Perempuan Dan Pokok-Pokok Pikiran Feminisme Dalam Novel Namaku Hiroko Karya N.H. Dini. *Jurnal Handayani*, Vol. 2 (NO 1).
- Prameswari, L. M., Nugroho, W. B. Mahadewi, A. S. (2019). *Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik* <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/download/51955/30814>. Pada 12 februari 2021 – 21:30 WIB.
- Rahayu, R. S. 2018. *Eksistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Pemilin kematian Karya Dwi Ratih Ramadhany: Kajian Feminisme Simone De Beauvoir*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal->

sapala/article/viewFile/28236/25832. Pada tanggal 31 Januari 2021 pukul 13:25 WIB.

Ratnawati, Indah. I. 2018. *Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminisme*.

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/download/4556/3978>. Pada tanggal 07 Februari 2021 pukul 10:18 WIB.

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan* (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D). Bandung: Alfabeta.

Syuropati, Muhammad dan Agustina Soebachman. 2012. *Tujuh Teori Sastra Kontemporer Dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta : Jalasutra.

Thayf, Anindita. S. 2015. *Tanah Tabu*. Jakarta: PT Gramedia.

Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminisme Dan Cultural Studies: Tentang Relasi Yang Belum terselesaikan*. Diterjemahkan Dalam Bahasa Indonesia Oleh Asma Bey Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.

Tong, Rosemari Putnam. 2004. *Feminist Thought. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Yesitiana., Juanda., Faisal. 2019. *Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel Telembuk; Dangdut Dan Kisah Cinta Yang Keparat Karya Kedung Darma Romasha (Feminisme Eksistensi Simone De Beauvoir)*. Diunduh dari <http://eprints.unm.ac.id/14162/1/JURNAL%20YESITIANA%20S%20%281%29.pdf>. Pada 07 Februari 2021 pukul 12:15 WIB